

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter siswa yang beragam menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar materi dapat dipahami dengan lebih mudah. Penerapan metode yang berpusat pada siswa terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan kondusif. Sebaliknya, penggunaan metode yang monoton dan berpusat pada guru sering menimbulkan berbagai masalah, seperti pembelajaran kurang terfokus, siswa kehilangan motivasi, mengantuk, serta tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini juga mendorong munculnya perilaku negatif, misalnya mencontek saat latihan atau tidak terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membentuk sikap positif dalam proses belajar.

Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan pengetahuan sendiri. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan hanya kebutuhan praktis di kelas, tetapi juga merupakan tuntutan filosofis dan yuridis dalam sistem pendidikan nasional.

Metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model ini berorientasi pada siswa dan bertujuan mendorong mereka mengonstruksi pengetahuan melalui pola pikir dan pengalaman belajar yang dimiliki sendiri (Risdiantoro, 2022). Penelitian relevan menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih menekankan

pada aktivitas siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik (Lasrida, 2022).

PBL merupakan pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial. PBL berlandaskan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam penguatan norma kesopanan siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat dipilih karena model ini menghadapkan peserta didik pada situasi nyata yang berorientasi pada masalah. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan pemecahan masalah, sekaligus menanamkan nilai-nilai kesopanan melalui interaksi kelompok dan diskusi yang terarah.

Norma berfungsi sebagai kontrol sosial yang menjaga keteraturan masyarakat. Ketika norma kesopanan mulai tergerus oleh pengaruh budaya asing, maka terjadi ketidakseimbangan dalam interaksi sosial siswa. Dari perspektif pendidikan karakter, kesopanan merupakan bagian dari nilai moral universal yang harus ditanamkan melalui pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kesopanan, agar generasi muda tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa yang beradab.

Rendahnya sikap kejujuran dan kesopanan siswa dapat disebabkan oleh menurunnya pegangan terhadap nilai-nilai agama serta faktor internal keluarga. Keluarga seharusnya menjadi kontrol utama dalam membentuk karakter anak, namun sering kali peran tersebut belum berjalan optimal. Selain itu, pembinaan moral yang dilakukan sekolah maupun masyarakat masih kurang efektif. SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menunjang keberhasilan pembelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Dari perspektif pendidikan karakter, kejujuran dan kesopanan

termasuk dalam nilai-nilai fundamental yang harus ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran formal maupun nonformal.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa di antaranya adalah siswa meninggalkan kelas tanpa izin, menggunakan telepon genggam saat pelajaran berlangsung, ribut di dalam kelas, serta berada di luar kelas ketika guru belum hadir. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penataan sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan moral kebangsaan. Sikap kejujuran dan kesopanan harus menjadi pondasi utama dalam diri peserta didik agar terbentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Tilaar (2022), pendidikan nasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, perilaku siswa yang menyimpang dari norma kesopanan mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas di lapangan. Dari perspektif teori kontrol sosial, lemahnya pengawasan dan keterikatan siswa terhadap nilai-nilai sekolah dapat memicu perilaku menyimpang. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti *Problem Based Learning* menjadi penting untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan melalui pengalaman belajar yang nyata.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan agar peserta didik dapat hidup harmonis dalam masyarakat. Relevansi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat norma kesopanan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah. Dalam upaya memberikan gambaran mengenai aktivitas pembelajaran serta pengaruhnya terhadap perilaku kesopanan peserta didik di SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Penguatan Norma Kesopanan Siswa Kelas X SMA Kemala

Bhayangkari 2 Rantauprapat.” Penelitian ini dipandang penting karena berusaha menjawab permasalahan nyata yang terjadi di sekolah, yaitu menurunnya sikap kesopanan dan kejujuran siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model PBL, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui pemecahan masalah yang kontekstual. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter, serta manfaat praktis bagi sekolah dan guru dalam menemukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai kesopanan pada peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang lebih memilih pasif dalam pembelajaran dibanding terlibat aktif melalui diskusi.
2. Siswa mengetahui pentingnya norma kesopanan tetapi belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sekolah.
3. Siswa berpendapat bahwa sikap sopan santun itu baik, namun masih sering melanggar aturan kesopanan di kelas.
4. Masih banyak siswa yang kurang berminat mengikuti pembelajaran PPKn dengan sungguh-sungguh sehingga sikap kesopanan belum terbentuk optimal.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini digunakan untuk menentukan ruang lingkup penelitian agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat.
2. Norma kesopanan yang dimaksud adalah sikap sopan santun siswa dalam pembelajaran, seperti menghargai guru, menghormati teman, menggunakan bahasa santun, dan menaati tata tertib sekolah.

3. Pengaruh yang dimaksud adalah sejauh mana penerapan PBL dapat memperkuat norma kesopanan siswa dalam proses pembelajaran PPKn.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat?
2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap penguatan norma kesopanan siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat.
2. Untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap penguatan norma kesopanan siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya terkait penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penguatan norma kesopanan siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan konteks berbeda, sehingga teori tentang pendidikan karakter semakin berkembang dan relevan dengan kondisi nyata di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga lebih kondusif dalam membentuk sikap kesopanan siswa secara berkelanjutan.
- b. Bagi Guru, memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model PBL, serta sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan melalui strategi pembelajaran yang inovatif.
- c. Bagi siswa, membantu siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan PBL, siswa dilatih untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah, sehingga sikap kesopanan dapat terbentuk secara alami dalam interaksi sehari-hari.